

PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL DI KECAMATAN GEDANGAN TAHUN 1970-2015**CEPTI WAHYU MAULANDARI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ceptiwhayu1@gmail.com

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sidoarjo salah satu kota yang berada di Jawa Timur yang sangat terkenal dalam bidang perindustrian. Sidoarjo memiliki berbagai sektor industri kecil. Industri skala kecil mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri kecil berkembang dengan sangat pesat di Kabupaten Sidoarjo, sehingga mempengaruhi beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo salah satunya adalah Kecamatan Gedangan. Industri kecil yang terkenal di Kecamatan Gedangan yaitu industri kecil topi dan industri kecil sepatu, kedua industri tersebut terletak di Desa Punggul dan di Desa Sruni, bahkan di Desa Punggul terkenal dengan sebutan Kampung Topi yang telah diresmikan oleh Bupati Sidoarjo. Perkembangan industri kecil telah mengalami pasang surut khususnya industri lokal seperti yang ada di Desa Punggul dan Desa Sruni. Sampai saat ini pengrajin topi dan sepatu masih banyak dijumpai di desa Punggul dan Sruni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana perkembangan industri kecil di Gedangan tahun 1970-2015?, (2) Bagaimana pengaruh industri kecil di Gedangan terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan masyarakat? Metode yang digunakan dalam penelitian Perkembangan Industri Kecil Di Kecamatan Gedangan Tahun 1970-2015 dalam tinjauan sejarah dan perkembangannya adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan, yaitu : (1) Heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik sumber, (3) interpretasi : analisis dan sintesis, (4) historiografi (penulisan).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber yang telah didapatkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi selama tahun 1970-2015 industri kecil di Kecamatan Gedangan berawal dari satu pengusaha kecil sebagai perajin topi namun lama kelamaan usaha topi berkembang dengan pesat dan mempengaruhi masyarakat sekitarnya untuk menjadi perajin topi. Dari industri topi inilah warga termotivasi membuat usaha kecil untuk membantu perekonomian keluarga. Industri kecil di Kecamatan Gedangan sudah memiliki konsumen yang cukup banyak hal ini terbukti dari banyaknya pesanan yang didapatkan setiap harinya. Dalam segi pemasaran industri kecil di Kecamatan Gedangan sudah memiliki pasar masing-masing untuk menjual produknya. Industri kecil di kecamatan Gedangan baik industri topi, maupun industri sepatu sudah menggunakan teknologi yang maju yang dapat mempercepat pembuatan topi dan sepatu.

Kata Kunci : Perkembangan Industri Kecil, Industri Topi dan Industri Sepatu

Abstract

Sidoarjo one town in East Java, which is very famous in the field of industry. include industrial large, medium and small industries. Sidoarjo has various small industrial sector. Small scale industry has an important role in improving the welfare of the community. Small industries growing very rapidly in Sidoarjo. thus affecting several District located in Sidoarjo one of them is the District Gedangan. Small Industries famous in District Gedangan is small industries hats, ties and shoes. Located in the village Punggul and in the village Seruni, even in Punggul village known as the "Kampung Topi" which was inaugurated by the Regent of Sidoarjo. The development of small industry has experienced ups and downs, especially the local industry as there are in the village Punggul and the village Seruni. Until now craftsmen hats, ties and shoes still many have encountered.

Based on this background, the problem in this research are: (1) How does the development of small industries in Gedangan in 1970-2015? (2) What effect small industries in Gedangan on social, economic, cultural and community? The method used in the research development of Small Industries In Sub Gedangan in 1970-2015, in a review of the history and development are the methods of historical research with four stages, namely: (1) Heuristics (collection of sources), (2) source criticism, (3) interpretation: analysis and synthesis, (3) historiography (writing).

Based on the analysis of data and sources that have been obtained, the results showed that the developments that occurred during the years 1970-2015 in the district of small industries Gedangan started from one small entrepreneurs as a craftsman but over time cap hat business is growing rapidly and affect the surrounding communities to be crafters cap. Of the hat industry is motivated citizens to make a small business to help the family economy. Small industries in the District Gedangan already have quite a lot of consumers that it is evident from the number of orders obtained every day. In terms of marketing small industries in the District Gedangan already have their respective markets to sell their products. Small industries in both industrial districts hat and shoe industry already uses advanced technologies to accelerate the creation of hats and shoes.

Keywords: Small Industries Development, Industry Hats and Shoe Industry

PENDAHULUAN

Sidoarjo salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur, yang merupakan pemasok kebutuhan Kota Surabaya. Pembangunan industri di Sidoarjo sangat berkembang pesat. Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 63.438,534 ha atau 634,39 km², diapit kali Surabaya (32,5km) dan kali Porong (47 km) dengan potensi: lahan pertanian: 28.763 Ha, lahan perkebunan tebu: 8.164 Ha, lahan pertambakan: 15.729 Ha dan selebihnya tanah pekarangan, pemukiman, industri, perumahan dan lain-lain. Wilayahnya terbagi menjadi 18 Kecamatan, dengan 325 desa dan 28 Kelurahan. Letak geografisnya yakni di sebelah utara Kodya Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah selatan Kabupaten Pasuruan, sebelah barat Kabupaten Mojokerto, sebelah timur Selat Madura. Jika melihat letak geografis ini, maka potensi sumber daya alam kelautan merupakan potensi ekonomi kreatif yang sangat besar. Data dari Dinas Perindustrian Tahun 1990 terdapat 1.334 unit perusahaan dari berbagai jenis industri Kabupaten Sidoarjo, dan pada tahun 2000 Kabupaten Sidoarjo terdapat industri kecil sebanyak 1.737 dengan jumlah tenaga kerja 42.161 orang, dan kerajinan rakyat sebanyak 11.525 menyerap 46.342 orang¹.

Sektor industri kecil dan menengah (IKM) telah terbukti tangguh, hal ini terbukti ada saat krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 benar-benar memukul perekonomian Indonesia pada umumnya. Berdasarkan data di Badan pusat penelitian (BPS) pada tahun 2012, sektor industri mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 15,37 juta jiwa, dari 118 juta jiwa angkatan kerja yang tersedia². Dari total penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri, sekitar 61,57 % dari penyerapan tenaga kerja tersebut dilakukan oleh Industri Kecil Menengah (IKM). Sedangkan di Jawa Timur penyerapan tenaga kerja oleh sektor indutri juga didominasi oleh sektor IKM, dari jumlah total penyerapan tenaga kerja sebanyak 3,03 juta jiwa, IKM menyerap sekitar 2,75 juta atau sekitar 91 persen dari jumlah total penyerapan tenaga kerja begitu juga yang ada di Kecamatan Gedangan. Industri kecil berkembang dengan sangat pesat di wilayah Kabupaten Sidoarjo

sehingga hal itu mempengaruhi beberapa Kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo salah satunya adalah Kecamatan Gedangan.

Kecamatan Gedangan adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Meski hanya memiliki 15 Desa, Kecamatan Gedangan adalah salah satu Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, dengan kepadatan penduduk ke-3 setelah Kecamatan Waru dan Kecamatan Taman se-Kabupaten Sidoarjo. Industri kecil yang ada di Kecamatan Gedangan berkembang dengan pesat, hal ini terbukti dengan adanya produk unggulan yang ada di Kecamatan Gedangan.

Produk unggulan di Kecamatan Gedangan ada dua jenis yaitu produk topi dan produk sepatu. Kedua produk unggulan tersebut berada di Desa Punggul dan Desa Sruni. Di Desa Punggul bahkan terkenal dengan sebutan “Kampung Topi” yang telah diresmikan oleh Bupati Sidoarjo. Sentra industri di Gedangan juga merupakan produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang kualitasnya tidak kalah dengan sentra industri kerajinan lainnya. Berbagai industri tersebut seperti Sentra Industri Tas dan Koper (INTAKO) yang berada di desa Kedensari kecamatan Tanggulangin. Industri kecil Bordir di desa Kludan kecamatan Tanggulangin, Sayangan (Sentra produksi perlengkapan rumah tangga yang terbuat dari aluminium dan baja anti karat) di desa Kesambi kecamatan Porong, Sandal di desa Wedoro Logam (komponen listrik, telepon, alat pertanian, sepeda dan lain lain) di desa Ngingas kecamatan Waru, Anyaman Bambu (rakitan dapur) di desa Gagang Panjang kecamatan Tanggulangin, Kerajinan Perak di desa Kedung Bendo kecamatan Tanggulangin. Ndustri kecil Bando di desa Gempolsari kecamatan Tanggulangin, Anyaman Bambu (Jrebeng) di desa Sumpul kecamatan Sidoarjo, Sentra Industri Anatomi di desa Sumpul kecamatan Sidoarjo, Batik Tulis di desa Sidoklumpuk, Jetis Lemahputro, kecamatan Sidoarjo, Kaca Cermin di desa Kedungkendo kecamatan Candi. Industri Wayang Kulit di desa Gelam kecamatan Candi, Mainan Anak di desa Kebon Agung kecamatan Sukodono, Sentra Industri Komponen kendaraan mobil di desa Ngingas kecamatan Waru, Sepatu di desa Kemas kecamatan Krian, dan Sandal Spon di desa Wedoro kecamatan Waru³.

Perkembangan Industri kecil di Kecamatan Gedangan merupakan pengaruh dari perkembangan

¹ BPS Kab. Sidoarjo. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1980, 1982, 1984, 1986, 1988, 1990.*

² BPS Kab. Sidoarjo. *Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2012 Sektor Industri Jawa Timur.*

³http://pariwisata.sidoarjokab.go.id/produk_unggulan.php

industri di Kota Surabaya. Industri kecil yang di Kecamatan Gedangan berkembang cukup baik karena posisi Kecamatan Gedangan yang strategis karena merupakan jalur pehubung antar Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, selain itu Kecamatan Gedangan dekat dengan jalur transportasi seperti Bandara Internasional dan Terminal Bungurasih jarak untuk menuju ke jalur transportasi sekitar 15 menit. Semakin pesatnya perindustrian di Kecamatan Gedangan membuat areal persawahan menyempit sehingga banyak penduduk yang lebih memilih bekerja di industri besar ataupun membuat usaha sendiri yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru berguna untuk mengurangi pengangguran di wilayah Kecamatan Gedangan.

Sejarah lahirnya industri kecil di Kecamatan tidak lepas dari Kedudukan Kabupaten Sidoarjo yang sangat strategis akan memberi peluang besar dalam upaya pengembangan ekonomi khususnya di bidang industri. Produk unggulan yang berada di Gedangan berawal di Desa Punggul yaitu sebagai perajin topi. Desa Punggul terkenal menjadi perajin topi dari tahun 1970 yang berawal dari Bapak H.M.Thoha (Alm)⁴. Dari Bapak H.M.Thoha ini warga yang lain di Punggul termotivasi untuk mengikuti jejak Bapak H.M.Thoha sebagai perajin topi sehingga di Desa Punggul sebagian besar warganya menjadi perajin topi dan di Desa Punggul terkenal dengan sebutan “Kampung Topi”. Berkembangnya industri kecil yang cukup banyak yang berada di Desa Punggul dan Desa Sruni di Gedangan terbentuk karena adanya prasarana yang sangat menunjang dalam kegiatan industri tersebut yang dapat dipakai bersama-sama. Berdasar hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Perkembangan Industri kecil di Kecamatan Gedangan tahun 1970-2015 ?; (2) Bagaimana pengaruh industri kecil di Gedangan terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan masyarakat ?

METODE

Penelitian yang dilakukan mengenai Perkembangan Industri Kecil Di Kecamatan Gedangan Tahun 1970-2015, menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang mempunyai empat tahapan proses penelitian yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan.

Tahap pertama yaitu *heuristik* yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Proses pencarian ini dengan melacak sumber-sumber yang relevan guna menunjang penelitian. Sumber-sumber tersebut yang diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Pusat

Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Perpustakaan yang ada di Balai Pemuda Surabaya (BALPEM), Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Timur, Badan Pusat Statistik Sidoarjo serta penelusuran website-website Pemerintah Daerah Sidoarjo dan Website dari Kecamatan Gedangan. Selain itu juga melakukan pencarian sumber-sumber di tempat tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara, berguna untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data yang berkaitan dengan Industri Kecil Di Kecamatan Gedangan dapat diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh pada kurun waktu yang sejaman dengan terjadinya peristiwa sejarah atau kesaksian orang dengan panca indra terhadap peristiwa sejarah tersebut. Adapun sumber primer dalam penelitian ini di antaranya adalah hasil wawancara dengan para warga yang juga merupakan pemilik dari industri kecil yang ada di Kecamatan Gedangan yaitu H. Ali Murtadoh dan H.Ihwan.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) *Lingkungan Industri Kecil* Sidoarjo yang disusun oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan; (b) *Potensi Kabupaten Sidoarjo* yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten Tingkat II; (c) *Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Sidoarjo 2015* yang disusun oleh Badan Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Sidoarjo; (d) buku karya “*Titik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Soejoedono*”; (e) buku karya “*Tulus Tambunan yang berisi tentang perkembangan industri yang telah berkembang di Indonesia*”; (f) penelitian terdahulu *Perkembangan Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga Kerja. Kasus Kabupaten Sidoarjo* I Nyoman Adika; (g) *Analisis Perilaku Konsumen Hasil Industri Sepatu Wedoro Sidoarjo (Penelitian Sikap Dan Dampaknya Pada Niat Pembeli* oleh Dra.Ec.Sri Hartini, Msi. dan Dra.Ec. Ritawati Tedjakusuma, Msi. dari Lembaga Penelitian Universitas Airlangga tahun 2003.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, merupakan analisis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Dari data-data yang telah ditemukan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian⁵. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang dipakai. Dalam penelitian ini, penulis penunlis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dengan memilah informasi yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh penulis. Dalam melakukan uji kebenaran dalam penelitian ini, dengan cara penulis menghubungkan dan membandingkan sumber yang di dapat satu sama lain agar diperoleh data yang relevan, sehingga menjadi sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti membandingkan sumber-sumber yang di dapat dari artikel dengan yang diperoleh dari

⁴ Wawancara dengan Bapak H.Khoirul Anam, Kepala Desa Punggul pada tanggal 17 Mei 2016, pada pukul 10.00 WIB

⁵ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. 2005, hlm 10

metode wawancara, serta buku-buku agar menemukan kesinambungan informasi dan data-data yang lebih akurat kebenarannya.

Tahap selanjutnya adalah, tahap interpretasi, dari data yang telah tersusun digunakan sebagai bahan penyimpulan sebagai eksplanasi. Penafsiran dilakukan setelah membaca, menghubungkan dan menganalisa baik sumber primer (dalam hal ini didapat dari wawancara) maupun yang didapat dari sumber sekunder yang telah digunakan dalam penelitian.

Tahap terakhir dari penelitian adalah dengan melakukan historiografi, yaitu suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar⁶. Tahap penulisan yang dilakukan ini merupakan hasil akhir dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penulisan dilakukan secara kronologis berdasarkan informasi dan data-data yang dikaji pada tahap interpretasi menjadi sebuah hasil penelitian mulai dari mulai jenis-jenis industri kecil yang ada di Gedangan, kondisi industri kecil yang ada di Kecamatan Gedangan, hingga perkembangan industri kecil di Kecamatan Gedangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Gedangan Tahun 1970-2015

a) Kondisi Umum Kecamatan Gedangan

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Sidoarjo adalah kabupaten yang dihipit dua sungai, sehingga terkenal dengan kota delta. Letak geografis yaitu merupakan letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Gedangan yang merupakan daerah jalur penghubung utama antar Kecamatan seperti jalur penghubung Kecamatan Sukodono dengan Kecamatan Sedati, Kecamatan Waru dengan Kecamatan Sidoarjo dan lain sebagainya. Kecamatan Gedangan yang juga merupakan suatu wilayah yang sangat strategis. Letak Kecamatan Gedangan yang berada di jalur penghubung merupakan wilayah yang sangat strategis dan ramai akan adanya aktifitas baik itu dari aktifitas kendaraan, perdagangan, dan pertanian⁷.

Luas wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Gedangan yaitu luas pemukiman yang merupakan luas wilayah di Kecamatan Gedangan paling lebar yaitu 1475,6 ha/m². Lalu pada urutan kedua setelah luas pemukiman luas persawahan dengan luas 492 ha/m². Pada urutan ketiga ada pada luas perkantoran yaitu 204 ha/m². Pada urutan keempat yaitu luas prasarana umum lainnya 105,4 ha/m². Pada tingkat selanjutnya luas pekarangan 48 ha/m², luas perkebunan 40 ha/m². Disusul dengan luas kuburan 21 ha/m² dan yang terakhir luas dari taman 10 ha/m².

Sesuai dengan letak geografis, iklim di Kabupaten Sidoarjo merupakan iklim daerah tropis, dalam setahun ada dua musim yaitu musim kemarau antara bulan Maret sampai bulan Agustus dan musim penghujan antara bulan September sampai bulan Februari⁸. Secara keseluruhan Kecamatan Gedangan dibagi menjadi 15 desa dengan wilayah sebagai berikut ; Desa Banga, Desa Ganting, Desa Gedangan, Desa Gemurung, Desa Karangbong, Desa Keboananom, Desa Keboansikep, Desa Ketajen, Desa Kragan, Desa Punggul, Desa Sawotratap, Desa Semambung, Desa Sruni, Desa Tebel, dan Desa Wedhi. Tulisan yang bercetak tebal dan garis miring Desa Punggul dan Desa Sruni adalah wilayah desa/kelurahan sebagai sentra industri kecil yang merupakan produk unggulan di Kecamatan Gedangan yang sudah ada semenjak tahun 1970.

Gambar 2.1
Peta Kabupaten Sidoarjo



Berdasarkan gambar peta 2.1 di atas dapat Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 secara administratif luas wilayah di Kecamatan Gedangan 2402 Ha dan berbatasan dengan wilayah-wilayah yang berada di Kabupaten Sidoarjo yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Waru, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sedati, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Buduran dan sebelah Barat Kecamatan Sukodono⁹.

Uraian diatas, diketahui bahwa wilayah Gedangan berada dekat dengan kota Sidoarjo dan dekat dengan jalur transportasi seperti terminal bus Bungurasih yang berada di Waru dan bandara internasional Djuanda yang berada di daerah Sedati. Dari peta Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gedangan merupakan salah satu wilayah yang strategis yang dapat dijangkau oleh transportasi pribadi ataupun transportasi umum seperti angkutan, becak, ojek, dan lain sebagainya. Di wilayah Kecamatan Gedangan juga terdapat tempat penitipan kendaraan untuk memudahkan masyarakat Kecamatan Gedangan menggunakan jalur transportasi.

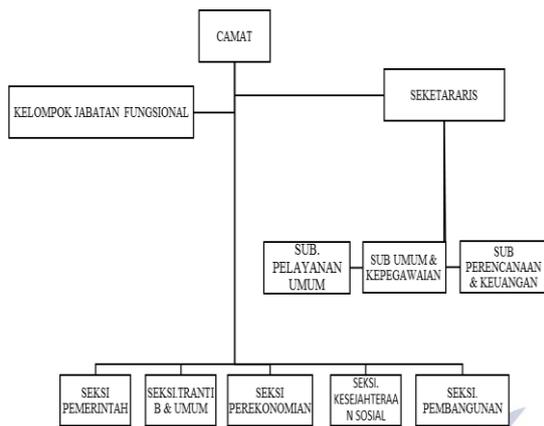
⁶ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. 2005, hlm 10

⁷ Data Monografi Kecamatan Gedangan Tahun 2010

⁸ Data Monografi Kecamatan Gedangan Tahun 2010

⁹ Data Monografi Kecamatan Gedangan Tahun 2015

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Di Kecamatan Gedangan Tahun 2015



Sumber : Data Monografi Kecamatan Gedangan Tahun 2015

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa struktur organisasi pada tahun 2015 Kecamatan Gedangan berpedoman pada peraturan Daerah Nomor 21 tahun 2008 Tentang Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari beberapa susunan yaitu, Camat, Staf Sekretariat yang dibagi menjadi beberapa Sub Bagian (Sub Bagaian Pelayanan Umum, Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan), selain itu di Kecamatan Gedangan juga dibagi menjadi beberapa Unsur Pelaksana untuk melakukan pengawasan yang terdiri dari seksi Pemerintahan, seperti seksi ketentraman dan ketertiban umum, seksi perekonomian, seksi kesejahteraan sosial, seksi pembangunan Fisik. Struktur organisasi yang ada di Kecamatan Gedangan yang berpedoman pada peraturan Daerah Nomor 21 tahun 2008 berlaku hingga saat ini yaitu pada tahun 2015.

2. Kondisi Demografi

Kondisi demografi merupakan suatu kondisi mengenai kependudukan di suatu daerah atau suatu wilayah tertentu. Perkembangan Kota Surabaya mempengaruhi wilayah yang berada di sekitarnya yaitu daerah yang merupakan Gerbangertosusila didasarkan pada laju pertumbuhan penduduknya dari tahun 1961 hingga tahun 2000¹⁰, laju pertumbuhan penduduk tidak jauh berbeda dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia kecuali tahun 1971-1980. Tapi apabila dilihat per wilayah, pada dua dekade yaitu tahun 1961-1971 dan tahun 1971-1980 di Surabaya dan Sidoarjo laju pertumbuhan penduduknya tertinggi. Hal itu disebabkan pembangunan di bidang sosial ekonomi pada periode tersebut terjadi di kedua wilayah ini dan banyak migran tenaga kerja yang datang tidak hanya berasal dari Jawa dan luar Jawa tetapi juga berasal dari luar negeri. Pertambahan penduduk yang terus meningkat akan menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang. Hal ini juga

mempengaruhi beberapa wilayah yang berada di Kabupaten Sidoarjo seperti di Kecamatan Gedangan.

Jumlah penduduk Kecamatan Gedangan tahun 1999 yaitu pada akhir bulan November mencapai 68.032 jiwa yang mengalami kenaikan cukup tinggi sebesar 3.052 jiwa, jika dibandingkan tahun 1998 yang mencapai 64.980 jiwa. Tahun 1998 kepadatan penduduk sebanyak 2.813 Jiwa atau 4.332 jiwa setiap desa. Sedangkan tahun 1999 kepadatan penduduknya menjadi 2.945 Jiwa atau 4.535 jiwa di setiap desa. Kecamatan Gedangan merupakan kecamatan terpadat ketiga setelah Kecamatan Waru dan Taman. Pada tahun 2001 jumlah penduduk di Kecamatan Gedangan berjumlah 71.387 jiwa, yang terdiri laki-laki 35.976 jiwa dan perempuan 35.411 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat WNA sebanyak 17 jiwa laki-laki dan 13 jiwa perempuan, sementara WNI sebanyak laki-laki 35.959 jiwa dan perempuan 35.398 jiwa¹¹.

Dalam sensus penduduk yang dilaksanakan selama 5 tahun sekali yaitu tahun 2009 hingga tahun 2014 yang mencatat berdasarkan jumlah kepala keluarga dan jumlah penduduk yang memiliki kartu tanda penduduk (KTP) di wilayah Kecamatan Gedangan yaitu jumlah kepala keluarga sebanyak 3.047 jiwa dan jumlah wajib Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebanyak 15.858 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang berada di Kecamatan Gedangan terus meningkat, hal ini terbukti dari perkembangan penduduk yang ditunjukkan pada tabel 2.3 dalam interval 5 tahun yaitu pada tahun 2009 ke 2014, sebagai berikut ;

Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Kecamatan Gedangan Tahun 2009-2014

Jenis Kelamin	Tahun	
	2009	2014
Laki-laki	60.867	60.756
Perempuan	59.229	62.767
Total	120.096	123.523

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo dalam angka tahun 2009 dan 2014

Tabel 2.1 menjelaskan mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Gedangan yang dapat dilihat peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2009 hingga tahun 2014, dengan jumlah laki-laki pada tahun 2009 sebanyak 60.867 jiwa dan perempuan sebanyak 59.229 jiwa, sedangkan tahun 2014 laki-laki sebanyak 60.756 jiwa dan perempuan sebanyak 59.229 jiwa. Tabel 2.3 menunjukkan pada tahun 2009 hingga tahun 2014 jumlah penduduk yang berjenis laki-laki mengalami penurunan sebanyak 111 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan mengalami peningkatan sebanyak 3.528 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dan penurunan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki karena 2 faktor yaitu angka kematian yang berjenis laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan dan faktor lainnya karena angka kelahiran berjenis kelamin perempuan meningkat

¹⁰ BPS Kab. Sidoarjo. *Laju Pertumbuhan Penduduk Dalam Angka Tahun 1961-2000*.

¹¹ BPS Kab. Sidoarjo. *Pertumbuhan Penduduk Dalam Angka Tahun 2001*

dibandingkan dengan angka kelahiran yang berjenis kelamin laki-laki. Namun, hal itu tidak mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Gedangan meningkat dari tahun 2009 ke 2014 yaitu dengan mengalami peningkatan sebanyak 3.427 jiwa dalam jangka waktu 5 tahun. Tahun 2009 jumlah penduduk di Kecamatan Gedangan sebanyak 120.096 jiwa dan tahun 2014 sebanyak 123.523 jiwa. Menurut data Sidoarjo dalam Angka tahun 2009, jumlah penduduk di Kabupaten Sidoarjo pada akhir tahun 2009 sebesar 1.964.761 jiwa. Pada tahun 2009, Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Waru yaitu 210.592 jiwa, sedangkan tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain adalah Kecamatan Gedangan¹².

3. Kondisi Ekonomi

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah konsentrasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Jawa Timur. selama kurun waktu antara tahun 1969 hingga tahun 1994 Kabupaten Sidoarjo menempati urutan kedua di bawah Surabaya sebagai daerah konsentrasi proyek PMA dan PMDN di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi yang sangat memadai guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan bagi suatu investasi. Kabupaten Sidoarjo banyak diminati oleh para investor dan pengembang untuk menanamkan modalnya di wilayah ini karena lokasinya yang cukup strategis. Pertumbuhan industri yang terus melebarkan sayapnya di Kabupaten Sidoarjo selama tahun 1970-an hingga tahun 1990-an. Kecamatan Gedangan memiliki dua potensi yaitu seperti di bawah ini;

• Potensi Kerajinan

Wilayah Kecamatan Gedangan khususnya Desa Sruti dan Desa Punggul banyak dijumpai Pengusaha Kecil yang bergerak dalam usaha pembuatan topi, sepatu dan penyablonan, bersama instansi terkait industri skala rumah tangga ini diupayakan untuk dikembangkan dengan jalan pembinaan.

• Potensi Pertanian

Kendati sebagian besar areal pesawahan yang ada di Kecamatan Gedangan telah dialih fungsikan kepada sektor industri perdagangan maupun perumahan namun masih ada sebagian lahan yang berpotensi untuk pertanian maupun perkebunan khususnya tanaman padi dan tebu.

Kedudukan Kecamatan Gedangan yang sangat strategis, yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Gedangan berada di sebelah utara Kota Sidoarjo. Hanya berjarak 9 Km dari pusat kota Sidoarjo, yang berada di wilayah jalur perhubungan antar wilayah memberi peluang besar dalam upaya pengembangan ekonomi¹³. Tahun 1970 hingga tahun 1980 masyarakat yang berada di Kecamatan Gedangan masih banyak yang bermata pencaharian

sebagai petani hal ini dikarenakan masih banyaknya areal persawahan dan perkebunan, dan masih belum banyaknya industri besar dan perumahan seperti saat ini tahun 2015. Masih banyak lahan yang kosong sebagai areal persawahan.

Kecamatan Gedangan banyak sekali pabrik-pabrik yang berdiri di wilayah tersebut, seperti Pabrik Maspion yang mempunyai ribuan pekerja yang kebanyakan penduduk asli Sidoarjo khususnya wilayah Kecamatan Gedangan. Sehingga banyak juga rumah kos yang ada disana. Tahun 1990-an wilayah Kecamatan Gedangan semakin banyak pembangunan industri besar dan semakin banyaknya pemukiman-pemukiman penduduk seperti perumahan yang berada di Kecamatan Gedangan sehingga membuat lahan pertanian semakin berkurang dan masyarakat di Kecamatan Gedangan banyak yang bekerja sebagai buruh swasta atau sebagai karyawan pabrik, seperti yang di tunjukkan tabel 2.4 mengenai mata pencaharian masyarakat Kecamatan Gedangan tahun 1991-1999.

Tabel 2.4
Mata Pencaharian Penduduk Tahun 1991-1999
Di Kecamatan Gedangan

Pekerjaan	Tahun		
	1991	1995	1999
PNS	3.850	2.364	2.352
ABRI	1.256	1.193	1.329
Petani	3.230	2.153	2.076
Buruh Tani	2.053	773	745
Buruh Swasta	13.342	14.214	13.852
Pedagang	1.258	3.110	3.372
Lain-lain	3.968	4.945	4.052

Sumber : BPS Kab.Sidoarjo.Kecamatan Gedangan dalam angka 1999

Dari angka penduduk menurut mata pencaharian tahun 1991-1999 yang terdapat pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk terbanyak di bidang buruh swasta, dan selalu bertambah dari tahun ke tahun. Persentase penduduk dengan mata pencaharian buruh swasta tahun 1991 yaitu 13.342 jiwa dan tahun 1999 mencapai 13.852 jiwa yang meningkat sebanyak 510 jiwa. Hal ini berlawanan dengan penduduk yang bermata pencaharian buruh tani yang selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 1991 sebanyak 2.053 jiwa dan tahun 1995 sebanyak 745 jiwa

4. Kondisi Sosial Kecamatan Gedangan

Pendidikan merupakan produk suatu masyarakat dan dalam beberapa hal merupakan faktor yang menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Arti pendidikan adalah sebagai upaya terciptanya kualitas manusia yaitu membentuk golongan terdidik sendiri dari orang-orang terpelajar yang mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan

¹² BPS Kabupaten Sidoarjo dalam angka tahun 2009

¹³ Data Monografi Kecamatan Gedangan Tahun 2014

dalam rangkaian produksi¹⁴. Mengingat arti pentingnya pendidikan ini maka pemerintah dan swasta berusaha meningkatkan kesempatan belajar dengan mendirikan sekolah baik negeri maupun swasta sebagai sarana pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan, yang dapat membantu pada kehidupan manusia.

Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana tinggi rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu daerah. Pendidikan tidak hanya diperoleh secara formal seperti tingkat pendidikan TK, SD, SMP, SMA, D1/D2/D3, S1/S2/S3 dan tingkat pendidikan formal keagamaan seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, selain pendidikan formal juga diperoleh melalui pendidikan non formal. Pendidikan merupakan prasyarat utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat berkompetisi di masa mendatang. Di bawah ini merupakan perbandingan tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Gedangan Tahun 2009 dan tahun 2014, seperti tabel 2.5 :

Tabel 2.5
Tingkat Pendidikan Tahun 2009 dan 2014 Di
Kecamatan Gedangan

Jenis Tingkat Pendidikan	Tahun	
	2009	2014
TK	4001	7.406
SD	14.848	17.778
SMP	4.310	7.665
SMU	12.985	13.318
D1/D2/D3	5.074	5.430
S1/S2	9.235	10.206

Sumber : Data Monografi Kecamatan Gedangan Tahun 2014

Dari tabel 2.5 yang merupakan tabel tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Gedangan tahun 2009 dan tahun 2014 mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat di Gedangan akan pentingnya pendidikan pada saat ini. Tabel 2.5 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Gedangan yang mengenyam pendidikan paling banyak terdapat pada tingkat SD dengan jumlah 14.848 tahun 2009, tahun 2014 sebesar 17.778 jiwa. Lalu pada urutan kedua setelah jenjang pendidikan tingkat SD ada jenis pendidikan S1/S2 dengan jumlah 9.235 tahun 2009, sedangkan tahun 2014 sebanyak 10.206 jiwa. Pada urutan selanjutnya ada pendidikan tingkat SMU tahun 2009 sebesar 12.985 jiwa dan 13.318 tahun 2014. SLTP dengan jumlah 4.310 jiwa tahun 2009 dan 7.665 jiwa tahun 2014. Tingkat selanjutnya disusul dengan jenjang pendidikan D1, D2, D3 dengan jumlah 5.074 tahun 2009 dan 5.430 jiwa tahun 2014. Tingkat yang terakhir yaitu jenjang pendidikan TK yaitu tahun 2009 sebesar 4001 jiwa, dan tahun 2014 sebesar 7.406 jiwa.

Kecamatan Gedangan merupakan daerah yang multi agama di dalamnya terdapat beranekaragam agama

seperti agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dll. Akan tetapi walau memiliki beranekaragam agama mayoritas penduduk di Kecamatan Gedangan beragama Islam.

B. PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL DI KECAMATAN GEDANGAN TAHUN 1970-2015

a) Lahirnya Industri Kecil Di Kecamatan Gedangan

Dampak pertumbuhan ekonomi itu baik ekonomi mikro maupun makro meningkat 8,79%¹⁵. Tahun 1990 terdapat 1.334 unit perusahaan dari berbagai jenis industri Kabupaten Sidoarjo¹⁶. Tahun 2014, kabupaten Sidoarjo memiliki banyak sektor perekonomian, baik perekonomian mikro maupun makro. Perekonomian makro diwujudkan dengan keberadaan industri atau pabrik – pabrik , sedangkan perekonomian mikro diwujudkan dengan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berbentuk industri kecil atau industri rumahan. Potensi kota Sidoarjo yang memiliki 15.000 UKM yang tersebar di 18 kecamatan, dan merupakan kabupaten dengan jumlah UKM terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2014 jumlah UMKM di Sidoarjo mencapai 171.264 usaha untuk usaha besar 16.000, usaha mikro 154.891, usaha kecil menengah 154¹⁷.

Peran industri kecil dalam perekonomian Indonesia sudah diakui masyarakat luas saat negara ini menghadapi tantangan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Namun tidak semua industri dalam negeri terpuruk karena krisis. Usaha industri kecil masih mampu bertahan walaupun Indonesia mengalami krisis bahkan resesi, karena sektor industri kecil merupakan usaha yang bersifat padat karya. Industri kecil tidak bergantung pada bahan baku impor dalam proses produksinya sehingga biaya produksinya tidak terpengaruh oleh melonjaknya nilai rupiah terhadap dollar. Keadaan tersebut juga berlaku di kabupaten Sidoarjo, yang terlihat dalam PDRB Sidoarjo. Seiring dengan perkembangan industri kecil di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan sebagai pelaku ekonomi yang mampu menampung tenaga kerja.

Proses pengembangan industri di Sidoarjo pada dasarnya memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup bangsa agar menjadi bangsa dan modern, bangsa yang maju, serta yang dapat meningkatkan kemandirian. Proses pengembangan industri kecil pada kenyataannya beberapa kendala. Misalnya tenaga kerja kurang terampil serta kurang terlatih, kurang modal, lemahnya akses ke pasar yang lebih luas, lemah dalam penguasaan teknologi, kurang baiknya sistem manajemen, organisasi dan kurangnya kerja sama dengan pengusaha lain yang saling menguntungkan. Iklim usaha yang sering berubah-ubah saingan usaha melawan perusahaan – perusahaan besar juga merupakan kendala yang berarti. Hal ini menjadi tugas pemerintah untuk menjadi fasilitator agar terjalin kemitraan antara industri kecil, menengah dan

¹⁵ “Ekonomi Sidoarjo Tumbuh 8,15”, dalam Surabaya Post, 23 Desember 1989. hlm. 10

¹⁶ BPS Kab. Sidoarjo. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1980, 1982, 1984, 1986, 1988, 1990*.

¹⁷ Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral, *Jendela Industri Sidoarjo Edisi V(Sidoarjo : Redaksi Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral , 2014), 5*.

¹⁴ Pelly, Usman dan Asih Minanti, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan., hlm. 30

industri besar berdasarkan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat.

Sidoarjo merupakan kabupaten yang terletak di selatan ibukota propinsi Jawa Timur, Surabaya. Lokasi Kabupaten Sidoarjo yang strategis di kawasan GERBANG KERTASUSILA merupakan satu kesatuan wilayah perencanaan di Jawa Timur sebagai kota Industri, perdagangan, dan jasa. Potensi unggulan Kabupaten Sidoarjo merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan mempunyai daya saing di pasaran. Potensi Unggulan tersebut berasal dari pemanfaatan potensi yang berasal dari sumber daya alam dan kekayaan budaya lokal yang potensial untuk ditumbuh kembangkan. Bentuk nyata usaha Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam menggali potensi unggulan adalah dengan dicanangkannya beberapa sentra usaha yaitu : Industri Kecil Di Desa Punggul dan Desa Sruni Kecamatan Gedangan-Sidoarjo sebagai perajin topi dan sepatu. Kecamatan Gedangan terkenal dengan sebutan Kampung Topi namun tidak dipungkiri industri kecil lainnya juga berkembang dengan cukup baik di Kecamatan Gedangan.

Tahun 1970 industri kecil di Kecamatan Gedangan di mulai di desa Punggul yaitu sebagai perajin Topi. Pencetusnya adalah Bapak H. M. Thoha (Alm) sebagai pemilik usaha pada generasi pertama yang terkenal dengan Bapak Thoha. Bapak Thoha awal mulanya merupakan perajin sepatu hingga kemudian beralih ke topi¹⁸. Tahun 2015 di desa Punggul masih terkenal akan industri topi karena banyak warga di desa ini yang menjadi perajin topi. Perajin topi di Desa Punggul kebanyakan dari mereka merupakan pegawai Bapak H. M. Thoha (Alm) yang dulu bekerja sebagai perajin topi di industrinya lalu memutuskan untuk membuka usaha sendiri sebagai perajin topi. Setelah Bapak H.M.Thoha wafat industri topi dilanjutkan oleh anaknya yang merupakan generasi kedua adalah bapak H.Ali Murtadhlo, yang meneruskan usaha topi ini. Berawal dari Industri Topi milik H.M.Thoha inilah bermunculan industri-industri baru di wilayah Kecamatan Gedangan.

Tahun 1990-an mulai muncul industri kecil selain industri topi yaitu industri sepatu dan sandal yang ada di Desa Sruni Kecamatan Gedangan. Pembuatan sepatu dan sandal ini memang pertama kali di desa Sruni namun secara perlahan pembuatan sepatu dan sandal ini juga berkembang di desa Punggul. Hal ini dikarenakan wilayah antara desa Punggul dan desa Sruni saling berdekatan.

b) Perkembangan Industri Kecil Di Kecamatan Gedangan

Selain lahirnya industri kecil dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perkembangan. Tahun 1970 industri kecil di Kecamatan Gedangan berada di Desa Punggul yaitu di dusun Ngudi milik Bapak. H.M Thoha (Alm) sebagai perajin topi. Awal usaha memang usaha yang kecil bermula dengan satu mesin jahit tahun 1970-

an, namun lama kelamaan menjadi sebuah produksi topi yang besar. Dengan adanya industri topi masyarakat desa ikut menjadi perajin topi dengan membuka usaha sendiri yaitu dengan memproduksi topi di rumahnya. Kebanyakan perajin topi di desa Punggul merupakan mantan karyawan Bapak.H.M Thoha. Bapak H.M.Thoha merupakan generasi pertama dalam pembuatan topi, setelah wafat usahanya diteruskan oleh anaknya tahun 1992 saya yaitu Bapak H.Ali Murtadoh¹⁹.

Tahun 1980-an industri kecil di Kecamatan Gedangan bertambah yang juga sebagai pengrajin topi di dusun Punggul Desa Punggul milik Bapak H.Irfan. Bapak H.Irfan adalah salah seorang perajin topi terbesar di Desa Punggul, Kecamatan Gedangan. Pasangan suami istri tersebut memulai usaha itu pada 1985. Saat itu usaha mereka hanya kecil-kecilan. Namun, lama-kelamaan mereka menerima banyak pesanan. Topi yang dibuat di Desa Punggul bermacam-macam. Ada topi sekolah, topi senam, dan aneka topi lain. Macam-macam topi di Desa Punggul tergantung pada pesanan²⁰.

Tahun 1990-an munculnya industri kecil baru di Kecamatan Gedangan yaitu sebagai perajin sepatu di desa Sruni. Awal pembuatan sepatu memang di desa Sruni namun lama kelamaan pembuatan sepatu menyebar hingga ke wilayah desa Punggul, penyebaran pembuatan sepatu di desa Punggul dikarenakan wilayah desa Punggul dan desa Sruni sangat berdekatan. Perkembangan perajin sepatu di Kecamatan Gedangan berkembang pesat di wilayah Sruni maupun wilayah Punggul.

Pembuatan sepatu dan sandal di Desa Seruni. Berawal dari 20 pengusaha sepatu rumahan. Lambat laun, usaha itu berkembang hingga ke Desa sekitarnya. Meski berskala rumahan, sepatu dan sandal yang diproduksi sudah berada di mana-mana bukan hanya di dalam kota saja namun juga berada di luar kota. Bahkan sandal dan sepatu yang berada di daerah Tanggulangin dan Wedoro rata-rata juga kiriman dari desa kami²¹. Hal ini dikarenakan Di daerah Tanggulangin dan Wedoro, memang ada pengrajin sepatu dan sandal.

Tahun 2000 berbagai macam industri kecil bermunculan di Kecamatan Gedangan namun juga di daerah yang sama yaitu di dusun Ngudi desa Punggul yaitu sebagai perajin kerudung/jilbab,juga sebagai pengrajin sablon atau bordir. Hingga sampai pada saat ini industri-industri di Kecamatan Gedangan berkembang dengan baik. Melihat kenyataan, maka peran sektor industri kecil di Kecamatan Gedangan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan dalam bidang ekonomi dan perkembangan sektor industri tersebut menjanjikan luasnya kesempatan kerja. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi perubahan perekonomian masyarakat setempat dan masyarakat disekitarnya. Saat ini tahun 2015 sudah ada sekitar 50

¹⁹ Wawancara dengan Bapak H.Ali Murtadoh pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 10.00- 11.00

²⁰ Wawancara dengan Ibu Hj.Maisunah pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 09.00- 10.00

²¹ Wawancara dengan Bapak H.Diah Rt12/Rw02 pada tanggal 16 Mei 2016

¹⁸ Hasil wawancara dengan H.Ali Murtadlo (45 thn), pengusaha sekaligus pengrajin, pada tanggal 17 Mei 2016, pada pukul 08.300- 09.00 WIB

perajin topi di desa Punggul. Di desa ini sekarang terdapat supplier kain yang mengambil bahan dari Surabaya. Sedangkan untuk industri sepatu tahun 2015 terdapat 50 pengusaha sepatu di desa Sruni maupun Punggul²².

Tahun 2012 pemerintah Kabupaten Sidoarjo mulai meresmikan desa Punggul sebagai "Kampung Topi" yang diresmikan oleh Bupati Sidoarjo yang menjabat pada tahun 2012, Saifulallah. Sejak diresmikan tahun 2012 tidak memberikan dampak yang begitu besar, karena dari dulu hingga saat ini desa Punggul sudah menjadi pengrajin topi, namun dengan persemian kampung topi ini dapat menjadikan desa Punggul merupakan kawasan yang penghasil topi di Kabupaten Sidoarjo, pengrajin topi semakin terkenal dikalangan masyarakat.

a) Jenis-jenis Industri Kecil

Potensi kota Sidoarjo yang memiliki 15.000 UKM yang tersebar di 18 kecamatan, dan merupakan kabupaten dengan jumlah UKM terbanyak di Indonesia. Seperti di Kecamatan Gedangan, untuk Penduduk lokal atau penduduk asli. Sektor industri, wilayah Kecamatan Gedangan tumbuh pesat baik industri sektor kecil, menengah hingga skala besar. Sehingga hal itu sangat baik dalam menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar dan memberikan kontribusi pendapatan daerah. Sektor industri kecil di Kecamatan Gedangan membawa hal positif bagi warga desa.

Pada umumnya bentuk usaha perseorangan ini lebih muda didirikan, karena tidak memerlukan persyaratan dan prosedur yang rumit dan bertahap seperti bentuk-bentuknya. Sedangkan usaha persekutuan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dalam memperoleh laba. Usaha persekutuan merupakan bentuk kerja sama dari berbagai orang yang bertanggung jawab secara pribadi terhadap usaha persekutuannya. Kecamatan Gedangan memiliki berbagai sektor industri kecil dalam bidang kerajinan salah satunya yaitu industri topi yang terkenal dengan kampung topi sebagai produk unggulan di wilayahnya, selain itu juga terdapat industri sepatu baik sepatu kantor hingga sepatu sepak bola, selain industri topi dan industri sepatu, Kecamatan Gedangan juga memiliki industri sablon, industri jilbab yang sangat terkenal di wilayahnya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Gedangan banyak sentra industri kerajinan. Berbagai macam kerajinan yang ada di Kecamatan Gedangan. Jenis-jenis industri kecil di Kecamatan Gedangan yaitu di desa Punggul terdapat Industri Topi yang cukup terkenal, industri topi ini juga menjadi perajin dasi,kaos kaki,ikat pinggang dan peralatan sekolah lainnya, selain itu juga terdapat Industri Jilbab, Industri Sablon, dan Industri Sepatu. Sedangkan di desa Sruni terdapat Industri Sepatu-mulai dari sepatu kantor hingga sepatu sepak bola.

b) Jumlah Industri Kecil

Berbagai sentra industri itu memberi dampak pada berkembangnya jejaring sentra industri pendukung dan usaha lain disekitarnya. Dampak positif dari industri yang muncul adalah kompetisi para perajin yang juga memunculkan perajin-perajin baru, baik yang terkait langsung maupun yang tidak. Seperti sentra industri kerajinan yang ada di Kecamatan Gedangan. Kerajinan topi dan sepatu di desa Punggul dan Sruni ini dikelola oleh sebagian besar masyarakat di desa tersebut. Kegiatan mengolah topi dan sepatu merupakan bagian dari kegiatan rumah tangga yang berkembang menjadi industri keluarga.

Awal Mula adanya industri kecil hanya 1 industri saja yaitu pada tahun 1970 di desa Punggul yang merupakan industri topi semakin berjalannya banyak masyarakat desa yang berada di sekitarnya membuka usaha sendiri sebagai pengrajin topi. Saat ini ada sekitar 50 ukm pengrajin topi di desa Punggul. Di desa ini sekarang terdapat supplier kain yang mengambil bahan dari Surabaya. Karyawan Pak Ali berjumlah 15 orang dengan sistem borongan. Produksi dari sini yaitu topi pesanan dari perusahaan, instansi atau sekolah. Aktivitas sehari-hari dimulai jam 08.00–16.30. Tiap minggu dapat memproduksi hingga 7000an topi. Produk yang biasa dipesan berupa topi promosi, topi sekolah, dan topi untuk mahasiswa baru. Perusahaan biasanya datang ke tempat pengrajin di Punggul untuk memesan. Sedangkan untuk industri sepatu saat ini Pembuatan sepatu dan sandal itu berawal dari Desa Seruni. Di desa tersebut, ada lebih dari 50 pengusaha sepatu. tahun 2011 sektor industri kecil di Kecamatan Gedangan sebanyak 49 sentra industri kecil. Melihat kenyataan, maka peran sektor industri kecil di Kecamatan Gedangan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor industri tersebut menjanjikan luasnya kesempatan kerja. Hal ini memberikan dampak yang baik bagi perubahan perekonomian masyarakat setempat dan masyarakat disekitarnya.

c) Alat dan Bahan

Pada umumnya dulu para perajin topi dan sepatu secara mandiri mengelola usaha miliknya sendiri dan teknologi yang digunakan masih tidak terlalu canggih seperti sekarang²³. Dan itu butuh waktu lama untuk proses peningkatan inovasi produk yang menyesuaikan kebutuhan pasar. Di daerah ini, pengrajin topi memproduksi dari kain, lalu sablon, jahit hingga bordir. Produk-produk pesanan telah tersebar hingga Bali, Banjarmasin, Sidoarjo, Madiun, dan Irian Jaya. Pembuatan logo pada topi masih menggunakan bordir biasa. Namun, saat ini hampir semuanya menggunakan mesin bordir komputer atau otomatis. Tinggal pencet, langsung jalan. Produksi jadi lebih cepat. Selain itu pada saat ini karyawan juga semakin banyak untuk membantu produksi agar lebih cepat. Untuk pembuatan topi alat yang digunakan yaitu mesin jahit,mesin bordir, mesin potong, dan gunting. Untuk bahanya sendiri terbuat dari kain yang biasa didapat di pasar Surabaya.Berikut

²² Wawancara dengan Bapak Abdul Muid,Camat Kecamatan Gedangan pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 10.00- 11.00

²³ Wawancara dengan Ibu Hj.Maisunah pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 09.00- 10.00

langkah-langkah dalam pembuatan topi, dasi dan kaos kaki :

- 1) Pertama mulailah pola digambar dengan pen khusus dibahan yang akan dijadikan topi, dasi, maupun kaos kaki. Ukuran kain juga berbeda misalnya untuk membuat dasi ukuran kain 1,4 meter. Jenis kain yang digunakan juga berbeda, tergantung pesanan.
- 2) Gunting kain yang sudah digambar sebuah pola
- 3) Setelah di gunting dan terbentuk menjadi sebuah topi, dasi, maupun kaos kaki lalu di bawa ke mesin pemontongan
- 4) Setelah itu topi, dasi maupun kaos kaki di jahit agar bentuknya semakin sempurna
- 5) Setelah itu di bawah ke mesin bordir lalu di tempelkan sebuah logo sesuai dengan pesanan konsumen.

Sedangkan untuk bahan yang digunakan dalam membuat sepatu seperti, Cetakan sepatu dari kayu/plastik yang menyerupai kaki Mesin setet, jika bahan sepatu tebal seperti kulit tebal dan bahan imitasi lainnya juga diperlukan sebuah, paku khusus pembuatan sepatu Tang jepit, lalu diperlukan juga sebuah alat yaitu berupa Kompor dan minyak tanah open sederhana. Diperlukan juga sebuah Mesin Gerinda jika sepatu terbuat dari kulit . Pisau setet atau yang disebut pangot dan sebuah Mesin jahit. Bahan Kulit atau bahan lain yang bisa dibentuk menjadi kap sepatu Lem kuning dan sebuah Lem putih, untuk peralatan lainnya memerlukan beberapa alat dan bahan dalam pembuatan sepatu seperti kertas pengeras, sol sepatu, benang nilon, pen khusus Bontek (alas dalam untuk pasangan penempelan kap sepatu). Berikut langkah-langkah cara membuat sepatu :

- 1) Pertama mulailah pola digambar dengan pen khusus dibahan yang akan dijadikan sepatu (Kap sepatu.
- 2) Sekeliling bawah Kap sepatu di lem bagian pinggirnya dengan tinggi kurang lebih 5mm dengan lem kuning, dan bontek
- 3) Kap sepatu sudah selesai dilem dan bontek juga sudah dilem dan dipaku ke cetakan sepatu, kemudian selanjutnya dipasang kertas pengeras di bagian depan dan belakang kap sepatu
- 4) biarkan seperti itu kemudian lihat bagian bawah hasil cetakan tadi
- 5) Siapkan sol sepatu dan selanjutnya dilem dengan lem putih,
- 6) Sol dan kap bawah sudah dilem lalu bersiaplah untuk menempelkan antara kap bawah dan sol.

d) Keuangan dan Pemasaran

Salah satu faktor penentu keberhasilan industri kecil adalah manusia sebagai tenaga kerja. Setelah ditentukan kebutuhan akan tenaga kerja agar dapat menentukan kuantitas maupun kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan secara tepat, maka langkah selanjutnya yang dilakukan perusahaan adalah menarik atau menyerap tenaga kerja. Kemudian melakukan seleksi tenaga kerja dari hasil permintaan tersebut yang sudah tersedia. Penarikan tenaga kerja merupakan kegiatan untuk mencari dan

menarik calon tenaga kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan²⁴. Selain itu hal yang paling penting dalam industri kecil yaitu mengenai modal dan pemasaran usaha tersebut.

Modal adalah harta yang dimiliki untuk digunakan dalam suatu proses produksi (sebagai suatu usaha ekonomi) sehingga diharapkan bisa menghasilkan pendapatan. Dalam industri kecil di Kecamatan Gedangan semuanya membuka usaha nya dengan menggunakan modalnya sendiri dan juga ada yang membuat usaha dengan meminjam saudara. Dan industri kecil di Kecamatan Gedangan juga sudah memiliki konsumen yang berbeda sudah memiliki pasaran di mana-mana. Seperti yang dilakukan istri dari Bapak H.Arifin, Ibu Hj.Anita mengatakan :“saya dulu untuk membuat usaha meminjam uang kepada saudara sebesar Rp 1.500.000 dulu tidak sebesar sekarang, saya bahkan tidak bisa membayar gaji pegawai saya, lalu usaha yang saya punya sukses dan uang saya pinjam kepada saudara bisa saya kembalikan, omset setiap bulan tidak mesti tergantung ramennya pesanan kalau rame bisa sampai Rp.20.000.000 lebih kalau sepi biasanya cuman Rp.10.000.000, produk yang saya pasarkan hanya di wilayah Surabaya dan Sidoarjo saja, untuk karyawan saya biasanya mengaji dengan sistem borong, seperti pengrajin di sini lainnya, bahan yang saya gunakan biasa saya beli di pasar Surabaya lalu saya buat sendiri produknya²⁵”.

Sentra industri kecil di Gedangan tidak ada yang bekerja sama dengan pihak pemerintah seperti koperasi yang ada di desa. Seperti yang dikatakan oleh bapak H.Ali Murtadoh. Bapak H.Ali Murtadoh mengatakan :“sentra industri di sini tidak ada yang ikut koperasi, soalnya tidak bisa membantu pengrajin topi di desa Punggul, dulu pernah ada koperasi namun tidak pernah berhasil, jadi di sini semua usaha nya mandiri, pinjam uang juga di Bank swasta kalau saya sendiri modal awal saya yaitu Rp 100.000.000 kalau ayah saya dulu modal awalnya hanya Rp.100.000 beda zaman juga beda pengualaran, saya biasanya kira-kira mendapat hasil sekitar Rp.20.000.000 topi yang saya jual di daerah Banjarmasin dan daerah Surabaya sendiri. Saya mempunyai karyawan sekitar 15 di sini dan sisanya di Bojonegoro karena saya juga mengembangkan bisnis di sana, saya memproduksi topi sekitar 7000-an perminggunya, saya biasanya menggunakan sistem borong yaitu pertopi bisa 1500/2000/bahkan 500 tergantung kualitas barang. Semua pengrajin disini semuanya mandiri²⁶”.

Perajin topi di Desa Punggul sebenarnya pernah memiliki koperasi. Bahkan, sampai dua kali. Namun, karena kurang bisa mengelolanya, koperasi itu ditutup. Awalnya sekitar 1980. Semula koperasi ini berjalan lancar. Namun, lama kelamaan tidak demikian. Pengurus koperasi memonopoli pesanan besar. Anggotanya tidak

²⁴ Soemarni, Murti dan John Soeprihanto. 2003. Pengantar Bisnis. Yogyakarta: Liberty

²⁵ Wawancara dengan ibu Hj.Anita (38 thn) pengusaha sekaligus pengrajin, pada tanggal 17 Mei 2016, pada pukul 10.00- 11.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Bapak H.Ali Murtadoh pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 10.00- 11.00

diciprati order. Hasilnya, baru didirikan beberapa tahun, koperasi ini gagal dan gulung tikar. Pada 1990-an koperasi buka kembali. Koperasi ini bahkan sempat memiliki stan di Pasar Turi. Namun, kasus serupa terulang. Pengurus sangat berkuasa dan tidak memedulikan anggota. Akibatnya, banyak anggota yang protes dan akhirnya koperasi ini tutup lagi. Salah satu kendalanya adalah masalah harga. Penetapan harga tidak seragam sehingga terjadi saling serang²⁷.

C. DAMPAK INDUSTRI KECIL

a) Dampak Sosial Adanya Industri Kecil Di Gedangan Tahun 1970-2015

Tahun 1970 mulai adanya sentra industri kerajinan yang merupakan produk unggulan di Gedangan, hal ini menimbulkan suatu perubahan sosial. Kecamatan Gedangan dikelilingi oleh permukiman-permukiman penduduk, baik permukiman yang telah terbentuk sebelum adanya industri kecil, maupun permukiman yang terbentuk setelah adanya industri industri kecil.

Dengan adanya industri kecil tahun 1970 di Kecamatan Gedangan dampak yang ditimbulkan semakin padatnya aktifitas maupun bangunan-bangunan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Gedangan khususnya di Desa Punggul dan Desa Sruni melakukan berbagai aktifitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup masyarakat seperti membuat kesepakatan harga untuk produksi topi dan sepatu. Setiap masyarakat mempunyai tatanan dan aturan-aturan yang berbeda-beda. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat adalah kesatuan kekerabatan yang berupa keluarga. Dalam masyarakat Jawa, keluarga merupakan kelompok pertalian terpenting bagi individu-individu yang terlibat di dalamnya, seperti halnya sistem kekerabatan orang-orang Jawa pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Punggul dan Sruni menunjukkan hubungan sosial yang erat dan harmonis diantara masyarakatnya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakatnya yang saling menghargai sesamanya.

b) Dampak Budaya Adanya Industri Kecil Di Gedangan Tahun 1970-2015

Dari tahun 1970 dalam melakukan komunikasi antar warga kampung dan warga luar kampung penduduk biasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan pembawaan logat bahasa yang blak-blakan dan intonasi suara yang agak keras²⁸. Penggunaan bahasa Jawa *kromo* biasanya dipergunakan oleh warga-warga yang sudah sepuh ataupun hanya dipergunakan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa kromo dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua merupakan bentuk nilai kesopanan dan penghormatan kepada orang yang lebih muda. Dengan pembawaan logat

bahasa yang terkesan sopan tersebut dan intonasi suara yang lemah lembut²⁹.

Meskipun letak Kecamatan Gedangan yang berada ditengah-perkotaan, hal tersebut tidak lantas menghilangkan tradisi dan agama masyarakat. Aktifitas tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang ada di masyarakat Jawa masih ada hingga kini. Tradisi yang masih melekat dan masih dilakukan hingga sekarang yang biasa dilakukan masyarakat Desa, Kecamatan Gedangan diantaranya yaitu Tradisi Khaul, Tradisi Muludan, Upacara Pelet Kandung, Selamatan Bayi³⁰.

c) Dampak Ekonomi Adanya Industri Kecil Di Gedangan Tahun 1970-2015

Dampak merupakan akibat, imbas, dan pengaruh yang terjadi dari adanya suatu perubahan yang ada di suatu daerah. Dampak pula yang menunjukkan adanya aktifitas dari suatu perkembangan di suatu daerah tersebut³¹. Industri Topi/Kampung Topi dan Industri Sepatu merupakan potensi unggulan yang ada di Kecamatan Gedangan bahkan merupakan produk unggulan di Kabupaten Sidoarjo. Industri kecil memegang peranan yang cukup besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi berbagai permasalahan, diantaranya pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi sederhana³².

Tahun 1970 dalam penyediaan kesempatan kerja dalam industri kecil sangat berperan sekali yaitu dalam menyediakan kesempatan kerja berkaitan dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap, tenaga kerja dalam suatu unit usaha di industri kecil berperan penting, karena tenaga kerja tersebut melakukan pekerjaan baik di dalam maupun luar hubungan kerja sehingga menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kerja adalah faktor produksi yang penting kedudukannya dalam proses produksi serta dalam kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Adanya industri kecil ini dapat mengurangi pengangguran karena industri kecil ini menyediakan kesempatan kerja. sebagian besar manusia di muka bumi Indonesia menyadari bahwa dalam pelaksanaan nasional, tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dalam mencapai tujuan pembangunan³³.

d) Dampak Lingkungan Adanya Industri Kecil Di Gedangan Tahun 1970-2015

Tahun 2005 munculnya semburan lumpur panas PT Lapindo. Bencana semburan lumpur panas ini, menyebabkan banyak masyarakat di Sidoarjo menjadi korban. Potensi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan

²⁹ Wawancara dengan Fadiah pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 08.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan Fadiah pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 08.00 WIB

³¹ Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung: CV. Yama widya, hlm. 36

³² Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia 2007: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: CV. Andi

³³ Sastrohadwiryono. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

²⁷ "Jadikan Sentra UKM Terintegrasi" dalam Jawa Pos, 14 Agustus 2014, hlm. 17

²⁸ Amig, M. B. dan tim (2006) *Jejak Sidoarjo: dari Jengala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, hlm. 82

dari pelepasan lumpur ini ke kali Porong dapat meluas ke kawasan yang melampaui batas wilayah Kabupaten Sidoarjo. Mengingat besarnya dampak semburan lumpur panas tersebut terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di Kabupaten Sidoarjo dan di Jawa Timur pada umumnya, Pemerintah menaruh perhatian yang besar dalam penanganan dampak semburan lumpur panas ini³⁴. Tidak salah apabila kasus pencemaran ini disebut sebagai bencana nasional, karena mengganggu roda perekonomian nasional secara umum. Begitu juga yang terjadi di Kecamatan Gedangan. Tahun 2015 kemajuan yang sangat pesat di sektor industri kecil tersebut tidak serta-merta menjadikan masyarakat Kecamatan Gedangan sejahtera. Ada hal lain yang masih meresahkan masyarakat selain masalah ekonomi, yakni permasalahan lingkungan. Sektor industri yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah ternyata harus mengorbankan lingkungan. Aspek sumber daya alam yang tersedia di bumi jumlahnya terbatas, sehingga apabila sumber daya alam tersebut dimanfaatkan dan dieksploitasi terus menerus akan merusak keseimbangan ekosistem lingkungan. Akibat lain yang ditimbulkan adalah degradasi lingkungan berupa semakin meningkatnya kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Tahun 2015 ktfitas industri topi dan industri sepatu disamping memberikan pengaruh positif juga memberikan dampak negatif yang menghasilkan sampah yang sangat banyak yaitu berupa bahan-bahan yang telah dipotong untuk dijadikan topi maupun sepatu seperti kain dan kulit untuk membuat sepatu. Hal ini dapat mengganggu kebersihan lingkungan, lingkungan yang bersih menjadi kotor. Dampak negatif dari industri topi dan sepatu di Desa Punggul dan Sruni dapat dirasakan oleh para pengrajin topi dan sepatu itu sendiri maupun oleh masyarakat sekitar. Selain itu sampah kain berserakan dimana-mana yang membuat warga sekitar menjadi risih. Selain hal tersebut dampak negatif adanya industri topi yaitu semakin bertambahnya rumah industri atau perusahaan topi dan sepatu yang ada di Desa Punggul dan Desa Sruni sehingga hal ini membuat persaingan antar rumah industri atau perusahaan topi dan sepatu yang ada untuk menarik para pelanggan agar bisa melihat dan membeli hasil dari karya tiap-tiap perusahaan topi dan sepatu yang ada di Kecamatan Gedangan. Namun, dampak negative bagi lingkungan dari sentra industri topi dan industri sepatu merupakan sentra industri kerajinan yang menghasilkan produk-produk kerajinan dari bahan kulit. Sentra industri ini memperoleh bahan baku kulit dari daerah lain seperti Magetan Jawa timur, atau bahkan dari luar Jawa dapat diatasi. Berbeda dengan proses penyamakan, untuk industri pengolahan produk jadi kulit hampir tidak menghasilkan limbah. Bahkan potongan terkecil sisa-sisa produk pun masih dapat menghasilkan produk lain seperti gantungan kunci. Maka dari sudut pandang lingkungan, industri ini tidak membahayakan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan identifikasi jumlah industri kecil di Kecamatan Gedangan berkembang secara fluktuatif, artinya ada kalanya industri kecil naik, turun, atau bahkan stabil. Industri kecil di Kecamatan Gedangan berada di dua (2) desa yaitu Desa Punggul dan Desa Sruni. Desa Punggul terkenal dengan usaha topi sedangkan desa Sruni terkenal dengan usaha sepatu. Kedua industri kecil yang ada di Kecamatan Gedangan adalah pengrajin yang lebih fleksibel dan keluar dari pakemnya dalam membuat topi dan sepatu. Artinya pengrajin topi dan sepatu lebih cenderung menuruti selera konsumen atau pasar sehingga produksinya lebih tinggi dan jumlah pengrajinya juga tumbuh dan berkembang lebih pesat. Selain itu Kecamatan Gedangan banyak sentra industri kerajinan. Berbagai macam kerajinan yang ada di Kecamatan Gedangan seperti menjadi pengrajin dasi, kaos kaki, ikat pinggang dan peralatan sekolah lainnya, selain itu juga terdapat Industri Jilbab, Industri Sablon, dan Industri Sepatu. Sedangkan di desa Sruni terdapat Industri Sepatu-mulai dari sepatu kantor hingga sepatu sepak bola.

Perkembangan industri kecil yang berada di Kecamatan Gedangan menunjukkan sebagai pelaku ekonomi yang mampu menampung tenaga kerja. Industri kecil di Kecamatan Gedangan merupakan produk unggulan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Kualitas produksi tidak kalah dengan produk-produk lainnya. Industri topi dan Industri Sepatu yang ada di Kecamatan Gedangan berkembang dengan pesat dari tahun pertahun. Industri kecil yang berada di Kecamatan Gedangan merupakan modal usaha sendiri tidak dapat bantuan dari pemerintah atau pihak lainnya, para pengrajin lebih senang untuk meminjam uang di saudara mereka atau di bank swasta. Dalam pemasaran industri topi maupun industri sepatu memiliki pasaran dan konsumen masing-masing karena semua usaha topi dan sepatu di wilayah Kecamatan Gedangan sudah terkenal dikalangan masyarakat baik di Jawa Timur maupun di Luar Jawa. Permintaan untuk produk topi, dasi dan sepatu sangat meningkat karena produk topi dan sepatu sudah sangat terkenal di lingkungan masyarakat bukan hanya di daerah Jawa Timur saja namun juga sangat terkenal di luar Jawa seperti Banjarmasin, Bali, dll. Peluang pasar masih sangat terbuka, terutama pasar luar negeri, Secara teknis, proses produksi topi dan sepatu masih relatif sederhana. Pengaruh industri kecil di Kecamatan Gedangan terhadap perekonomian masyarakat desa Punggul dan desa Sruni sangat besar. Banyaknya masyarakat desa Punggul dan desa Sruni sebagai pengrajin topi dan sepatu membuat perekonomian masyarakat semakin maju dan berkembang. Rata-rata perekonomian yang dihasilkan pengrajin topi dan sepatu untuk kehidupan sehari-hari. Pekerjaan masyarakat desa Punggul dan desa Sruni sehari-hari sebagian penduduk sebagai seorang pengrajin topi dan sepatu. Omset yang dihasilkan dari para pengrajin per bulannya dapat mencapai hingga puluhan juta rupiah. Pengrajin topi dan sepatu di desa Punggul

³⁴ Herawati, Niniek. "Analisis Risiko Lingkungan Aliran Air Lumpur Lapindo Ke Badan Air (Studi Kasus Sungai Porong Dan Sungai Aloo-Kabupaten Sidoarjo)". Tesis pada Universitas Diponegoro, Semarang, 2007

dan desa Sruni rata-rata merintis usahanya sejak tahun 1970-an hingga 90-an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut maka dapat disusun saran sebagai berikut: Para pengrajin topi dan sepatu harus selalu aktif mengikuti pelatihan yang diadakan oleh DISKOPERINDAG & ESDM Kabupaten Sidoarjo. Agar, kemampuan yang dimiliki semakin banyak dan dapat membuat bentuk topi dan koper lebih bagus lagi. Sehingga, dapat diterima oleh masyarakat luas ; Para pengrajin harus lebih kreatif dan inovatif dalam membuat bentuk-bentuk topi dan sepatu juga barang lainnya agar dapat meningkatkan penjualan serta minat konsumen misalnya membuat bentuk yang paling terbaru yang mengikuti trend masa kini atau membuat bentuk topi dan sepatu juga barang lainnya mirip dengan barang impor dengan harga mahal namun industri kecil kerajinan topi dan sepatu mampu menjual dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang bagus sehingga dapat menarik minat konsumen. Mengutamakan proses produksi sebaik mungkin, misalnya dengan meningkatkan ketelitian dalam penjahitan, pengeleman, ataupun packaging barang produksi sehingga barang yang dijual oleh industri kecil kerajinan topi dan sepatu mampu bersaing dan tampak lebih menarik untuk di promosikan kepada masyarakat ; Melakukan kegiatan promosi sehingga para konsumen mengenal kembali sentra industri kerajinan topi dan sepatu di Kecamatan Gedangan.

DAFTAR PUSTAKA

A Buku

- Aditjondro, George Junus. Korban-Korban Pembangunan: Tilikan terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan di Tanah Air. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Afrida. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Anderson, TD. 1987. —Profit in Small Frims. Gower Publishing Company Ltd. Aldershot, England: Hants”. Dalam Sartika, Titik dan Rahman. 2002. Ekonomi Skala Kecil/ Menengah & Koperasi. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta
- Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basorie (penyunting). Mengangkat Masalah Lingkungan Ke Media Massa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1982.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur Dalam Angka 1982. Surabaya: BPS Provinsi Jatim, 1983.
- Bank Dunia. 2003. East Asian Miracle, dalam Mubyarto. 2003. *Globalisasi, Agama, Ekonomika, Etik*. Pidato Ilmiah Milad ke-43, 22 Desember, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Hal. 5.
- Bappeda Sidoarjo. 1996. *Rencana Induk Kota Sidoarjo, 1985/1986 – 2003/2004*. Buku 3. Sidoarjo : Bappeda Kabupaten Sidoarjo.
- Basuki dan Soelistyo. 1997. Kajian mengenai Pengaruh Modal Asing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 12 (No.2).
- Burgess, E.W. 1925. *The Growth of City*. Dalam R.E. Park, E.W. Burgess and R.D.
- Ciptomulyono, Udisubakti. Refleksi Pemikiran Seputar Kebijakan Lingkungan, Industri dan Energi. ITS Press: Surabaya, 2012.
- Dick, Howard, James J. Fox, dan Jamie Mackie. *Balanced Development: East Java In The New Order*, terjemahan Bambang Sumantri. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Eko, Edi Waluyo. 2006. *Ekonomika Makro*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Ginting, Perdana. *Sistem Pengelolaan Lingkungan Dan Limbah Industri*. Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Girsang, Laidin. *Indonesia Sejak Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Laita, 1979.
- Hill, Hall. *Investasi Asing dan Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Ismawan, Indra. *Resiko Ekologis di Balik Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Keban, Yeremias T. dan Ida Bagoes Mantra. 1988. *Urbanisasi di Indonesia*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Uniersitas Gadjah Mada.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2006.
- KPPOD. 2003. *Daya Tarik Investasi Kabupaten/Kota di Indonesia*. KPPOD. Jakarta
- Kristanto, Philip. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Mantra, Ida Bagoes. 1981. *Population Movement in Wet Rice Communities*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McKenzie (eds). *The City*. Chicago : University of Chichago Press.
- Mubyarto. 2003. *Globalisasi, Agama, Ekonomika, Etik*. Pidato ilmiah Milad ke-43, 22 Desember. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Hoyt. 1925. *The Structure and Growth of Residential Neighborhoods in American Cities*. Unpublished Thesis.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Tim Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo. *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Irianto, jusuf. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern, 12002008*. Serambi: Jakarta, 2008.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik: Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Undang-undang Republika Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 2010. Bandung: Citra Kumbara

B.Jurnal

- Adika, I Nyoman. 2003. *Perkembangan Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga Kerja.Kasus Kabupaten Sidoarjo*. Disertasi S-3 tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Herawati, Niniek. "Analisis Risiko Lingkungan Aliran Air Lumpur Lapindo Ke Badan Air (Studi Kasus Sungai Porong Dan Sungai Aloo-Kabupaten Sidoarjo)". Tesis pada Universitas Diponegoro, Semarang, 2007.
- Tejasari, Maharani. 2008. Peran Sektor Usaha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (online), Vol. 1, No. 2, ([http://journal.uiiy.ac.id/1/ Peran Sektor Usha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja.....by Maharani Tejasari.pdf](http://journal.uiiy.ac.id/1/Peran_Sektor_Usha_Kecil_dan_Menengah_dalam_Penyerapan_Tenaga_Kerja.....by_Maharani_Tejasari.pdf), diakses 21 Januari 2013)

C.Media Cetak

- Surabaya Post. 23 September 1990.
- Surabaya Post. 13 Desember 1990.
- Surabaya Post, 13 April 1987.
- Surabaya Post, 05 Januari 1996.

D.Sumber Internet

- <http://www.britishcouncil.id/program/seni/ekonomi-kreatif/riset-kota-kreatif>
- [http://lppm.petra.ac.id/index.php/en/ penelitian/pedoman-pelaksanaan.html](http://lppm.petra.ac.id/index.php/en/penelitian/pedoman-pelaksanaan.html).
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditindb/2014/03/05/77-karya-budaya-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2013/>
- <http://disperindag.jatimprov.go.id/berita-148-pemerintah-optimalkan-potensi-ikm-jawa-timur.html>
- <http://dekranasda-jatim.com/index.php/en/listproduk>
- http://pariwisata.sidoarjokab.go.id/produk_unggulan.php

E.Wawancara

- H.Ali Murtadlo (45 thn), pemilik usaha topi di desa Punggul/Anak dari Alm.H.Thoha
- Hj.Anita/istri dari H.Arifin (38 thn) ,pemilik usaha jilbab dll di desa punggul
- H.Khoirul Anam (kepala desa punggul)
- Hj.Maisunah (istri hj.irfan),pemilik usaha topi,kaos kaki, dan dasi di desa Punggul